

PENGEMBANGAN KOMPETENSI ENTREPRENEUR DALAM MEMBANGUN SIKAP DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA PESERTA DIDIK

Salma Kusuma Listiani¹, Nisrina Luthfiya Azam², Yusnita Hikmawati³, Muhammad Agung Amrullah⁴, Ferida Rahmawati⁵

¹PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

salma.kusuma.listiani24041@mhs.uingusdur.ac.id¹,

nisrina.luthfiya.azam24023@mhs.uingusdur.ac.id²,

yusnita.hikmawati24009@mhs.uingusdur.ac.id³,

muhammad.agung.amrullah24220@mhs.uingusdur.ac.id⁴,

ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id⁵

ABSTRACT

The high rate of educated unemployment in Indonesia, particularly among vocational high school graduates, which reached 8.90% (BPS, 2024), indicates a gap between the competencies taught in schools and the needs of the workforce. This study aims to analyze the effectiveness of Project-Based Learning (PjBL) as a strategy for developing entrepreneurial competencies and fostering entrepreneurial attitudes and spirit in students. The method used was library research with a descriptive qualitative approach through analysis of relevant scientific literature. The study results indicate that each stage of PjBL—from project planning and scheduling, implementation, monitoring, presentation, and evaluation—systematically stimulates the development of entrepreneurial character, encompassing creativity, discipline, responsibility, resilience, self-confidence, and communication skills. Furthermore, PjBL has been shown to encourage a shift in students' mindsets from a fixed mindset to a growth mindset, which is an essential foundation for an adaptive entrepreneurial spirit. This study recommends a six-stage PjBL entrepreneurship instructional framework that holistically integrates cognitive, affective, and conative aspects as a guide for educators in designing effective entrepreneurship learning.

Keywords: project-based learning, entrepreneurial competency, entrepreneurial spirit, growth mindset, entrepreneurship education

ABSTRAK

Tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia, khususnya di kalangan lulusan SMK yang mencapai 8,90% (BPS, 2024), mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) sebagai strategi pengembangan kompetensi entrepreneur serta pembentukan sikap dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap tahapan PjBL—mulai dari perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan, monitoring, presentasi, hingga evaluasi—secara sistematis menstimulasi pembentukan karakter wirausaha yang mencakup

keaktivitas, disiplin, tanggung jawab, resiliensi, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi. Selain itu, PjBL terbukti mampu mendorong pergeseran pola pikir peserta didik dari fixed mindset menuju growth mindset, yang merupakan fondasi esensial bagi jiwa kewirausahaan yang adaptif. Penelitian ini merekomendasikan kerangka kerja instruksional PjBL kewirausahaan enam tahap yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif secara holistik sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran kewirausahaan yang efektif

Kata Kunci: pembelajaran berbasis proyek, kompetensi entrepreneur, jiwa kewirausahaan, growth mindset, pendidikan kewirausahaan

A. Pendahuluan

Tantangan ketenagakerjaan global dan nasional saat ini menuntut pergeseran paradigma pendidikan dari pencetak pencari kerja (job seeker) menjadi pencipta lapangan kerja (job creator). Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2024 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia masih didominasi oleh lulusan pendidikan formal, di mana lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyumbang angka tertinggi sebesar 8,90%, disusul oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 6,57% (BPS, 2024). Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan (gap) yang lebar antara kompetensi yang diajarkan di institusi pendidikan dengan realitas kebutuhan dunia kerja. Rendahnya minat dan kesiapan mental peserta didik untuk berwirausaha sering kali berakar pada sistem pembelajaran

konvensional yang cenderung teoretis dan berpusat pada guru (teacher-centered). Akibatnya, internalisasi jiwa kewirausahaan seperti daya kritis, kreativitas, kemandirian, dan keberanian mengambil risiko gagal terbentuk secara optimal semasa sekolah (Suryana, 2014). Tanpa adanya intervensi strategis dalam proses pembelajaran, bonus demografi yang sedang dihadapi Indonesia justru berpotensi menjadi beban sosial akibat lonjakan angka pengangguran terdidik.

Studi mengenai penanaman jiwa kewirausahaan di lingkungan pendidikan sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sebagai contoh, penelitian oleh Lestari dan Wijaya (2020) berfokus pada efektivitas mata pelajaran prakarya dalam menumbuhkan minat berwirausaha secara umum. Sementara itu, Rohiman (2022) mengkaji implementasi Pembelajaran

Berbasis Proyek (Project Based Learning/PjBL) khusus dalam meningkatkan keterampilan teknis (hard skills) pembuatan produk bernilai jual. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan PjBL sebatas sebagai instrumen untuk menghasilkan produk fisik atau karya linier, dan kurang mengeksplorasi bagaimana dinamika proses PjBL secara spesifik mampu mengkonstruksi aspek psikologis, sikap, dan karakter (soft skills) entrepreneurship peserta didik secara holistik. Distingui atau kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang tidak sekadar menilai hasil akhir produk proyek, melainkan membedah model rekonstruksi kompetensi entrepreneur yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam setiap tahapan PjBL, sehingga membentuk jiwa kewirausahaan yang tangguh dan adaptif terhadap ketidakpastian pasar modern.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan literatur di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

sebagai strategi dalam mengembangkan kompetensi entrepreneur serta membangun sikap dan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya memetakan bagaimana tahapan-tahapan dalam PjBL mulai dari perencanaan proyek, penyusunan jadwal, eksekusi, hingga evaluasi dapat menstimulasi indikator-indikator karakter wirausaha seperti inovasi, kerja sama tim, orientasi pada solusi, dan resiliensi. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah kerangka kerja (framework) instruksional PjBL yang aplikatif bagi para pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kurikulum pembelajaran formal secara substantif.

Penelitian ini didasarkan pada suatu argumen bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) bukan sekadar metode instruksional untuk menyelesaikan tugas, melainkan sebuah ekosistem miniatur dunia kerja yang mampu mengonversi teori kewirausahaan menjadi tindakan nyata. Argumentasi ini bersandar pada teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dan karakter akan terbentuk secara kokoh

ketika peserta didik terlibat aktif dalam pemecahan masalah kontekstual yang autentik (Lucas et al., 2013). Peneliti mengajukan dugaan sementara (hipotesis) bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam PjBL yang terstruktur dengan baik berkorelasi positif secara signifikan terhadap peningkatan indeks sikap kewirausahaan mereka. Melalui skema PjBL yang menghadapkan siswa pada risiko kegagalan proyek, manajemen konflik kelompok, dan negosiasi pasar, mentalitas "takut gagal" yang selama ini melekat pada peserta didik dapat dikikis dan digantikan oleh jiwa growth mindset yang esensial bagi seorang entrepreneur (Dweck, 2016).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang relevan dengan pengembangan kompetensi kewirausahaan dalam membentuk sikap dan semangat wirausaha melalui pembelajaran berbasis proyek

di kalangan siswa. Penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang relevan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai topik yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara yang mendalam dan menghasilkan data dalam bentuk deskripsi yang terdiri dari kata-kata baik tertulis maupun lisan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif bertujuan untuk secara sistematis menjelaskan konsep kompetensi kewirausahaan, ciri-ciri pembelajaran berbasis proyek, serta perannya dalam membentuk sikap dan jiwa kewirausahaan siswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai literatur ilmiah, termasuk buku, jurnal baik nasional maupun internasional, prosiding, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan dan pembelajaran berbasis proyek. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi, kehandalan, dan pembaruan informasi agar data

yang digunakan dapat secara optimal mendukung analisis dalam penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengorganisir informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka (Arifin, Z, 2017,). Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang berhubungan dengan kompetensi kewirausahaan, sikap dan jiwa kewirausahaan, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kajian yang mendalam tentang bagaimana pembelajaran berbasis proyek dapat berperan sebagai strategi efektif dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan dan membangun sikap serta jiwa kewirausahaan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang lebih inovatif dan fokus

pada pengembangan keterampilan di abad ke-21.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Reorientasi Kurikulum dan Konseptualisasi Kompetensi Entrepreneur dalam Pendidikan Formal

Dalam bentuk kompetensi entrepreneur apa saja yang dibutuhkan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan konatif. Menurut Suwarman (2003) aspek-aspek yang mempengaruhi minatseseorang yaitu:

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif adalah pengetahuan dan persepsi yang diperoleh yangdiperoleh mengenai pengalaman dengan suatu objek , sikap dan informasi dariberbagai sumber (Shiffman dan Kanuk, 2008). Pengetahuan dan persepsi biasanya berbentuk kepercayaan dankepercayaan yang maksudnya adalah adanya rasa percaya bahwa suatu objeksikap mempunyai berbagai atribut.

b. Aspek afektif

Aspek afektif menggambarkan perasaan dan emosi seseorang terhadap objek. Perasaan dan sikap seseorang

merupakan evaluasi menyeluruh terhadap objek sikap. Aspek kognitif disini menunjukkan penilaian langsung dan umum terhadap suatu objek (Schiffman dan Kanuk, 2008). Perasaan dan emosi seseorang terutama ditunjukkan kepada objek secara keseluruhan, bukan perasaan dan emosi kepada atribut-atribut yang dimiliki oleh suatu objek. Perasaan dan emosi digambarkan dengan ungkapan dua sifat yang berbeda guna mengevaluasi objek tersebut.

c. Aspek konatif

Aspek konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Azwar, 2005)

Penerapan keterampilan belajar pada abad ke-21 menjadi jelas ketika pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada siswa (student-centered) diterapkan, bukan pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered). Dalam konteks ini, guru menjadi terinspirasi untuk mengintegrasikan keterampilan belajar abad ke-21 ke dalam praktik

pengajaran mereka. Hal ini menuntut agar guru memiliki landasan yang kokoh, yang memungkinkan mereka untuk tetap menjadi pemimpin dalam menghadapi perubahan zaman. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang keterampilan belajar abad ke-21 dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Dengan demikian, mereka dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan pendidikan masa kini dengan kemampuan dan kualifikasi mereka. Selain itu, guru juga dihadapkan pada tantangan kualifikasi yang semakin kompleks dalam menghadapi perubahan zaman. Mereka harus mampu mengadaptasi diri dan terus mengembangkan keterampilan mereka agar relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, penerapan keterampilan belajar abad ke-21 tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membekali guru dengan kemampuan untuk mengatasi

tantangan pendidikan di seluruh dunia (Pramono, 2023).

Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pada abad ke-21 mengharuskan individu untuk memiliki beragam keterampilan yang diperlukan agar sukses dalam menjalani kehidupan dan karier mereka. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan dinamis menjadi hal yang mutlak untuk dikejar. Peserta didik tidak hanya boleh sekadar menikmati teknologi sebagai fasilitas yang tersedia, melainkan juga harus mampu menciptakan atau setidaknya memanfaatkannya dengan produktif (Maulidah, 2019). Dengan demikian, melalui pembelajaran abad ke-21 di sekolah, peserta didik diharapkan dapat menguasai keterampilan-keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mendayagunakan seluruh potensi mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Ini termasuk keterampilan adaptasi terhadap perubahan teknologi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas dalam menciptakan solusi baru, kemampuan komunikasi yang

efektif, serta keterampilan kolaborasi dan kepemimpinan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam dunia yang terus berubah dengan cepat. Dengan memperoleh keterampilan ini, peserta didik dapat menjadi lebih siap dan kompeten untuk menghadapi tantangan masa depan dan meraih kesuksesan dalam kehidupan dan karier mereka.

Berdasarkan pemahaman akan pentingnya keterampilan abad ke-21 dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi keterampilan tersebut pada peserta didik. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, pemahaman yang mendalam tentang keterampilan abad ke-21 menjadi esensial bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa peserta didik dilengkapi dengan keterampilan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pentingnya

keterampilan abad ke-21 dalam konteks pendidikan modern.

Pada pembelajaran abad ke-21 ini menekankan perubahan dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21 termasuk penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam hal ini guru juga perlu mengubah praktik pengajarannya dan bagaimana kurikulum harus disesuaikan untuk mencakup keterampilan abad 21. Penerapan keterampilan pada abad ke-21 menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa dan komunikasi efektif dalam lingkungan belajar. Hal yang penting untuk ditekankan yaitu pentingnya prioritas dalam pendidikan untuk mempersiapkan generasi masa depan yang dapat sukses dan beradaptasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat memiliki beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga aspek tersebut berupa sikap umum terhadap aktivitas, kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas, merasa senang dengan aktivitas,

merasa aktifitas tersebut mempunyai arti penting, dan adanya minat intrinsik terhadap isi aktivitas.

Implementasi Tahapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) sebagai Stimulus Karakter Wirausaha

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari aktivitas pembelajaran melalui pemecahan proyek yang menghasilkan produk nyata. Dalam pendidikan kewirausahaan, PjBL sangat relevan karena menawarkan pengalaman langsung kepada siswa untuk merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan layaknya seorang pengusaha. Setiap fase pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter kewirausahaan seperti kreativitas, kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan menghadapi tantangan.

1. Tahap Perencanaan Proyek:
Menumbuhkan Kreativitas dan Inovasi

Langkah pertama dalam model PjBL adalah merencanakan proyek. Pada fase ini, siswa mengidentifikasi masalah, memilih tema proyek, dan merancang produk atau solusi yang akan dihasilkan. Diskusi dan brainstorming yang dilakukan memungkinkan siswa untuk mengeluarkan ide-ide baru dan mencari cara kreatif untuk memecahkan masalah. Kreativitas memiliki peran yang krusial dalam dunia kewirausahaan, karena seorang wirausahawan diharuskan untuk menciptakan produk atau layanan yang memberikan nilai lebih. Dalam proses perencanaan proyek, siswa diajarkan untuk mengenali peluang, mengembangkan ide-ide inovatif, dan mengkonversi gagasan menjadi rencana yang bisa dilaksanakan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kreatif, dan inovasi siswa melalui kegiatan desain proyek dan pengembangan produk (Zuniarti, 2021).

2. Tahap Penyusunan Jadwal: Menumbuhkan Disiplin dan Kepemimpinan

Setelah merancang proyek, siswa menyusun jadwal kegiatan dan membagi tugas berdasarkan kemampuan masing-masing anggota kelompok. Pada tahap ini, siswa belajar menetapkan target, mengelola waktu, dan merancang strategi untuk melaksanakan proyek sesuai rencana. Kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan karakter disiplin, karena siswa diwajibkan untuk mengikuti jadwal yang telah disepakati. Selain itu, penugasan dan koordinasi kelompok mengasah keterampilan kepemimpinan. Siswa yang menjabat sebagai ketua kelompok harus dapat mengarahkan anggota tim, menyelesaikan konflik, dan memastikan setiap tugas dilakukan dengan baik. Kemampuan untuk mengorganisir pekerjaan dan memimpin tim adalah kompetensi yang sangat diperlukan dalam bidang kewirausahaan (Setiawan, 2022).

3. Tahap Pelaksanaan Proyek: Menumbuhkan Tanggung Jawab dan Kemandirian

Di fase pelaksanaan, siswa mulai melaksanakan proyek sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang telah dibagikan. Keberhasilan proyek tergantung pada kontribusi setiap individu. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bahwa setiap tugas harus diselesaikan dengan baik agar kelompok dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sikap tanggung jawab yang terbentuk selama proses proyek menjadi salah satu karakter kunci seorang wirausahawan. Di samping itu, siswa juga belajar untuk mandiri dalam mencari informasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada guru. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL sangat efektif dalam meningkatkan rasa tanggung jawab siswa karena mereka terlibat langsung dalam individu proses penyelesaian proyek (Agusdianita, 2023).

4. Tahap Monitoring dan Penyelesaian Kendala:
Menumbuhkan Resiliensi

Selama pengerjaan proyek, siswa sering menemui berbagai tantangan, seperti keterbatasan bahan, kesalahan dalam desain, pembagian tugas yang tidak merata, atau hasil produk yang tidak sesuai harapan. Dalam keadaan ini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik. Pengalaman mengatasi tantangan dan mencari solusi sendiri mendukung siswa dalam membangun karakter ketahanan atau semangat juang. Mereka menyadari bahwa kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran yang harus dihadapi dengan sikap tidak menyerah. Karakter ini sangat penting di dunia bisnis karena setiap usaha pasti akan menghadapi risiko dan tantangan yang membutuhkan ketahanan mental agar dapat terus berkembang. PjBL memberi peluang nyata bagi siswa untuk belajar menyesuaikan diri dan memperbaiki kesalahan secara terus-menerus (Wati, 2021).

5. Tahap Presentasi Hasil:
Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikasi

Setelah menyelesaikan proyek, siswa mempresentasikan hasil kerja mereka di hadapan guru dan teman-teman. Presentasi ini mencakup tidak hanya produk akhir, tetapi juga proses pelaksanaan, masalah yang dihadapi, serta solusi yang telah diterapkan. Tahap ini membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri karena mereka perlu berani menyampaikan gagasan dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka. Selain itu, keterampilan komunikasi mereka juga meningkat melalui kegiatan menjelaskan produk, menjawab pertanyaan, dan menerima masukan dari orang lain. Dalam dunia kewirausahaan, keterampilan komunikasi sangat penting untuk mempromosikan produk, bernegosiasi, dan menjalin hubungan dengan pelanggan serta mitra bisnis (Ali, 2025).

6. Tahap Evaluasi dan Refleksi:
Mengembangkan Sikap
Reflektif dan Berorientasi pada
Perbaikan

Tahap terakhir dari PjBL adalah melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses serta hasil proyek. Pada saat ini, siswa menilai sejauh mana proyek berhasil,

mengidentifikasi kekurangan yang ada, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk kegiatan yang akan datang. Aktivitas refleksi ini membantu siswa meningkatkan kemampuan untuk mengevaluasi diri dan menerima kritik dengan cara yang konstruktif. Sikap seperti ini merupakan bagian dari karakter kewirausahaan, karena seorang wirausahawan selalu perlu melakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas produk dan usahanya. Melalui proses refleksi, siswa belajar bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari kemampuan untuk memperbaiki proses secara berkelanjutan (Suciati, 2024).

**Rekonstruksi Sikap dan Jiwa
Kewirausahaan: Pergeseran dari
Fixed Mindset ke Growth Mindset**

Pembentukan jiwa kewirausahaan bergantung pada struktur kognitif dan sistem keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka. Dalam situasi seperti ini, teori "mindset" Carol Dweck sangat penting untuk memahami alasan mengapa beberapa orang memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi wirausahawan yang adaptif, sementara yang lain masih terjebak

dalam pola pikir yang menghambat pertumbuhan. Dweck (2006) membedakan dua orientasi utama. Yang pertama adalah fixed mindset (mindset tetap), yang berarti bahwa kemampuan adalah alami dan tidak dapat diubah; yang kedua adalah growth mindset (mindset pertumbuhan) yang berarti bahwa kemampuan dapat diperoleh melalui usaha, strategi, dan pembelajaran yang konsisten. Perbedaan orientasi ini dalam dunia kewirausahaan sangat berdampak pada intensi, ketahanan, dan kemampuan inovatif seorang wirausahawan.

Mereka yang memiliki fixed mindset biasanya menganggap kegagalan sebagai tanda ketidakmampuan jangka panjang mereka. Akibatnya, mereka menghindari risiko dan menolak tantangan yang mungkin menunjukkan kelemahan mereka. Ini bertentangan dengan hakikat kewirausahaan yang diberikan oleh Shane dan Venkataraman (2000), yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses pengenalan, evaluasi, dan eksploitasi peluang yang disertai dengan ketidakpastian dan risiko. Karena mereka lebih suka

mempertahankan keadaan saat ini (status quo) daripada mengambil keputusan inovatif yang berisiko, wirausahawan yang memiliki fixed mindset akan menghadapi kesulitan struktural dalam menangani perubahan pasar. Akibatnya, mereka tidak dapat menangkap peluang atau menciptakan nilai baru (Krueger & Brazeal, 1994).

Sebaliknya, rekonstruksi ke growth mindset membuka dimensi baru dalam pembentukan jiwa kewirausahaan yang asli. Dalam pandangan ini, kegagalan tidak lagi dianggap sebagai titik akhir; sebaliknya, mereka dianggap sebagai sumber pembelajaran penting yang memungkinkan perbaikan dan inovasi yang berkelanjutan. Orang-orang yang percaya pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu akan lebih berani menghadapi tantangan, lebih berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan (calculated risk-taking), dan lebih proaktif dalam mencari dan memanfaatkan peluang, menurut teori "self-efficacy" Bandura (1997). Dalam program pengembangan kewirausahaan, pengalaman penguasaan (mastery experience), pembelajaran vikarius (vicarious

learning), dan persuasi sosial yang konstruktif dapat meningkatkan kemandirian kewirausahaan yang dinamis. Selain itu, konsep intensi kewirausahaan (entrepreneurial intention) juga terkait dengan rekonstruksi sikap kewirausahaan dari fixed menuju growth mindset. Bird (1988) menyatakan bahwa intensi kewirausahaan terbentuk dari interaksi antara faktor personal, yang mencakup nilai, kepercayaan, kemampuan, dan pengalaman, serta faktor kontekstual, yang mencakup keadaan sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks ini, pergeseran mindset adalah kebutuhan kognitif yang memungkinkan orang untuk menginternalisasi identitas mereka sebagai wirausahawan dan mewujudkan tujuan mereka dalam kehidupan nyata. Program pelatihan kewirausahaan yang hanya berfokus pada keterampilan teknis akan sangat tidak efektif karena tidak akan dapat menghasilkan perilaku wirausaha yang berkelanjutan tanpa disposisi mental yang tepat.

Selain itu, pergeseran "mindset" ini berdampak langsung pada kemampuan seorang wirausahawan untuk menghasilkan ide-ide baru. Dalam teorinya tentang "creative

destruction", Schumpeter (1934) menegaskan bahwa inovasi adalah inti dari kewirausahaan. Inovasi sejati hanya dapat dihasilkan oleh orang-orang yang bersedia menantang metode yang sudah mapan dan mencoba pendekatan baru. Growth mindset membantu proses ini karena orang yang percaya pada kemampuan mereka untuk berkembang tidak akan paralis karena ketidakpastian, konsekuensi tak terhindarkan dari setiap upaya kreatif. Misalnya, dalam hal UMKM Indonesia, rekonstruksi "mindset" para pelaku usaha sangat penting, karena keduanya berkontribusi pada keberlangsungan usaha dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi digital (Hisrich et al., 2017). Rekonstruksi mindset ini memerlukan intervensi yang terencana dan terstruktur. Terbukti efektif untuk mengubah orientasi kognitif dari "fixed" ke "growth mindset" melalui mentoring oleh wirausahawan berpengalaman, pendekatan refleksi diri terstruktur (structured self-reflection), dan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) (Kolb, 1984; Mezirow, 1991). Transformasi ini

terjadi secara bertahap dan seringkali melibatkan "disorienting dilemma" yaitu ketidaknyamanan kognitif yang mendorong perubahan perspektif yang mendalam. Dalam pendidikan kewirausahaan, membuat lingkungan yang aman di mana orang dapat bereksperimen, gagal, dan belajar dari kesalahan adalah bagian pedagogis yang sangat penting untuk menghasilkan perubahan pikiran yang benar dan berkelanjutan.

Tantangan, Solusi, dan Kerangka Kerja (Framework) Instruksional PjBL Kewirausahaan yang Efektif

Tantangan

Project-Based Learning (PjBL) memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan minat berwirausaha peserta didik. Namun, dalam penerapannya masih terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Beberapa kendala yang sering muncul meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sarana, fasilitas, maupun pendanaan untuk mendukung pelaksanaan proyek, serta belum siapnya sebagian mahasiswa dalam bekerja secara mandiri maupun berkolaborasi dalam tim. berbagai hambatan tersebut dapat diatasi apabila guru memiliki

kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola pembelajaran, seperti merancang kegiatan secara sistematis, memfasilitasi kerja sama antar peserta didik, memberikan umpan balik yang membangun, serta mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dicapai.

Berbagai tantangan dalam pelaksanaan PjBL juga perlu diimbangi dengan solusi yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyusun proyek ke dalam tahapan yang jelas dan terukur, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, proyek dapat dikaitkan dengan potensi lokal atau kebutuhan daerah sehingga lebih relevan dengan lingkungan sekitar. Pemanfaatan teknologi digital juga perlu didorong, terutama untuk mendukung promosi dan pemasaran produk yang dihasilkan siswa (Meyta Pritandhari1, 2025). Di samping itu, keterlibatan pelaku usaha lokal sebagai mentor dapat memberikan bimbingan yang lebih nyata serta membantu proses pemantauan dan evaluasi kegiatan kewirausahaan yang dijalankan oleh siswa.

Solusi

Secara umum, kendala yang paling dominan adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai langkah-langkah pembuatan proyek. siswa sering mengalami kesulitan dalam proses pengerjaan proyek dan pengumpulan data untuk memecahkan masalah, sehingga pembelajaran menjadi kurang kondusif. model PjBL dapat menyebabkan sebagian siswa kurang aktif dalam kerja kelompok karena adanya kebebasan yang diberikan selama pelaksanaan proyek. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Guru dapat menunjuk secara langsung beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan agar seluruh siswa lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran.
2. Penjelasan mengenai langkah-langkah pembuatan proyek perlu disampaikan secara bertahap, runtut, dan jelas sehingga siswa lebih mudah memahaminya.
3. Guru perlu lebih aktif melakukan pemantauan selama pengerjaan proyek serta memberikan pengingat

terkait waktu yang tersisa agar proyek dapat selesai sesuai target (Tita RoliatunHasanah, 2025).

4. Sebelum proyek dimulai, guru perlu menekankan kembali prosedur dan ketentuan pengerjaan proyek untuk mengurangi kebingungan siswa saat pelaksanaan.
5. Guru dapat memberikan apresiasi tidak hanya kepada kelompok yang melakukan presentasi, tetapi juga kepada siswa yang aktif memberikan tanggapan atau masukan, sehingga partisipasi kelas meningkat.
6. Siswa perlu didorong untuk lebih memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti proses diskusi dengan baik agar pemahaman materi meningkat dan mereka lebih siap menghadapi evaluasi.

Kerangka kerja

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur mengenai implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam pendidikan kewirausahaan, ditemukan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk

yang dihasilkan peserta didik, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung selama proyek dijalankan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta keberanian mengambil risiko yang merupakan karakter utama seorang entrepreneur. Melalui keterlibatan langsung dalam proses identifikasi peluang usaha, perencanaan bisnis, produksi, pemasaran, hingga evaluasi hasil usaha, peserta didik memperoleh pengalaman autentik yang sulit diperoleh melalui pembelajaran konvensional. Kondisi tersebut menjadikan PjBL sebagai pendekatan yang relevan dalam membangun kompetensi kewirausahaan abad ke-21. Selain itu, pengalaman belajar yang bersifat kontekstual mampu meningkatkan keterhubungan antara teori yang dipelajari di kelas dengan realitas dunia usaha yang sesungguhnya (Agusdianita, 2023)

Meskipun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya berbagai hambatan dalam implementasi PjBL kewirausahaan. Hambatan pertama berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran yang sering kali tidak

sebanding dengan kompleksitas proyek yang harus diselesaikan peserta didik. Hambatan kedua adalah keterbatasan modal dan sarana produksi yang menyebabkan peserta didik sulit merealisasikan ide usaha secara optimal. Hambatan ketiga berasal dari kesiapan guru yang belum seluruhnya memiliki kompetensi sebagai fasilitator pembelajaran berbasis proyek dan kewirausahaan. Hambatan berikutnya adalah rendahnya keberanian peserta didik dalam mengambil risiko serta kecenderungan takut mengalami kegagalan ketika proyek tidak berjalan sesuai rencana.

Selain itu, koordinasi kelompok dan manajemen konflik juga menjadi tantangan yang sering muncul selama pelaksanaan proyek berlangsung (Fauziah, 2025). Berbagai penelitian menyarankan bahwa hambatan tersebut dapat diatasi melalui penguatan ekosistem pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Sekolah perlu menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri agar peserta didik memperoleh pengalaman yang lebih autentik. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan mengenai desain pembelajaran kewirausahaan

berbasis proyek sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai mentor, fasilitator, dan coach. Selain itu, penyediaan dukungan pendanaan sederhana melalui program kewirausahaan sekolah dapat meningkatkan peluang keberhasilan proyek peserta didik. Sistem penilaian juga perlu diarahkan tidak hanya pada hasil akhir berupa produk, tetapi juga pada proses pembelajaran, kemampuan kolaborasi, kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter kewirausahaan. (Novita, 2024).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini merekomendasikan suatu Kerangka Kerja Instruksional PjBL Kewirausahaan yang Efektif. Tahap pertama adalah identifikasi peluang dan masalah bisnis melalui observasi kebutuhan pasar dan lingkungan sekitar. Tahap kedua adalah perencanaan proyek dan validasi ide yang mencakup penyusunan model bisnis sederhana, analisis target pasar, dan strategi pemasaran awal. Tahap ketiga adalah implementasi

dan pengembangan produk yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses produksi barang atau jasa. Tahap keempat adalah uji pasar dan interaksi konsumen untuk memperoleh umpan balik terhadap produk yang dihasilkan. Tahap kelima adalah refleksi dan evaluasi kinerja usaha yang bertujuan membangun kemampuan berpikir reflektif dan resiliensi. Tahap keenam adalah presentasi dan diseminasi hasil proyek sebagai sarana mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan dan kepercayaan diri peserta didik.

Tabel 1. Kerangka Kerja Instruksional PjBL Kewirausahaan yang Efektif

Temuan ini menunjukkan bahwa setiap tahapan PjBL berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi entrepreneur pada aspek kognitif, afektif, dan konatif secara terintegrasi. Oleh karena itu, PjBL tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran untuk menghasilkan produk, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kewirausahaan yang adaptif, kreatif, inovatif, dan siap menghadapi ketidakpastian dunia kerja maupun dunia usaha (Meyta Pritandhari¹,

2025). Dengan menerapkan framework tersebut secara konsisten, sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga memiliki kemampuan menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri.

Identifikasi Peluang	Kreativitas	Inovasi	Berpikir kritis
Perencanaan Proyek	Pengambilan keputusan	Pengambilan keputusan	
Implementasi Produk	Kemandirian	Disiplin	Tanggung jawab
Uji Pasar	Komunikasi	Negosiasi	Pemasaran
Refleksi dan Evaluasi	Resiliensi	Growth Mindset	
Presentasi Hasil	Kepemimpinan	Kepercayaan diri	

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/PjBL) merupakan strategi instruksional yang efektif dalam mengembangkan kompetensi entrepreneur serta membangun sikap dan jiwa kewirausahaan peserta didik secara holistik. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered dan cenderung teoretis, PjBL

menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses identifikasi peluang, perencanaan, produksi, pemasaran, hingga evaluasi layaknya seorang wirausahawan sesungguhnya. Setiap tahapan PjBL terbukti berkontribusi secara spesifik terhadap pembentukan karakter kewirausahaan. Tahap perencanaan proyek menumbuhkan kreativitas dan inovasi; tahap penyusunan jadwal mengembangkan disiplin dan kepemimpinan; tahap pelaksanaan membentuk tanggung jawab dan kemandirian; tahap monitoring membangun resiliensi; tahap presentasi meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi; serta tahap evaluasi dan refleksi mendorong orientasi pada perbaikan berkelanjutan. Integrasi keenam tahapan ini secara bersamaan menstimulasi kompetensi entrepreneur pada aspek kognitif, afektif, dan konatif secara terintegrasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan PjBL dalam pendidikan kewirausahaan tidak terlepas dari proses rekonstruksi mindset peserta didik, yakni pergeseran dari fixed mindset yang cenderung menghindari

risiko dan takut gagal menuju growth mindset yang memandang kegagalan sebagai sumber pembelajaran. Pergeseran ini merupakan fondasi psikologis yang esensial bagi terbentuknya jiwa wirausaha yang tangguh dan adaptif terhadap ketidakpastian.

Meskipun demikian, implementasi PjBL masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sarana dan pendanaan, serta kesiapan guru sebagai fasilitator. Tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui penguatan ekosistem pembelajaran kewirausahaan di sekolah, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, kemitraan dengan dunia usaha dan industri, serta perluasan sistem penilaian yang tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada proses, karakter, dan kompetensi yang terbentuk selama pelaksanaan proyek. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan penerapan Kerangka Kerja Instruksional PjBL Kewirausahaan yang Efektif yang mencakup enam tahap berurutan: identifikasi peluang, perencanaan dan validasi ide, implementasi produk, uji

pasar, refleksi dan evaluasi, serta presentasi hasil. Dengan menerapkan kerangka kerja ini secara konsisten dan sistematis, institusi pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak sekadar siap bekerja (job seeker), melainkan juga memiliki kapasitas untuk menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri (job creator), sekaligus berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran terdidik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdianita, T. Y. (2023). Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *SHES: Conference Series, Vol. 6, No.2*, 238.
- Ali, R. d. (2025). Pembelajaran Matematika Berbasis Project Based Learning dalam Penguatan Karakter Entrepreneur Siswa di Era Digital. *Jurnal Kompetensi, Vol. 18, No. 1*, 58.
- Amir, M. &. (2024). Paradigma Baru Pembelajaran Kewirausahaan di Era Disrupsi: Dari Teori ke Internalisasi Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(2)*, 115-128.
- Azwar, S. (2005). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Bird, B. (. (1988). Implementing entrepreneurial ideas: The case for intention. . *Academy of Management Review*, 13 (3),, 442–453. .
- BPS., B. P. (2025). *Laporan Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2025*. Jakarta: BPS.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House. Random House.
- Handayani, R. (2025). *Experiential Learning: Mentransformasi Pola Pikir Pendidik dan Peserta Didik*. . Yogyakarta: Kalimedia.
- Hasanah, T. R. (2025). Implementasi model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar pendidikan Pancasila tentang hak dan kewajiban pada siswa kelas IVA SDN 2 Pejagoan tahun ajaran 2024/2025. Kalam Cendekia. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2).
- Hisrich, R. D. (2017). *Entrepreneurship (10th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. . Prentice-Hall.
- kreativitas siswa SMK Negeri 15 Bandung dalam pembelajaran kewirausahaan . (t.thn.). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(1). .
- Krueger, N. F. (1994). Entrepreneurial potential and potential entrepreneurs.
- Entrepreneurship Theory and Practice*, 18 (3), 91–104.
- Maulidah, E. (2019). Character Building Dan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, , 138–146.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Novita, D. K. (2024). Penerapan Project Based Learning pada elemen kewirausahaan untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI Tata Busana SMKN 1 Jabon. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Pramono, K. S. (2023). . *PENERAPAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pritandhari, M. &. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan ekonomi dan kewirausahaan berbasis Project-Based Learning dalam meningkatkan minat berwirausaha. Edu Society. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Schiffman, L. G. (2008). *Perilaku konsumen*. Edisi 7. Jakarta: Indeks.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development*. Harvard University Press.
- Setiawan, G. d. (2022). Penerapan Project Based Learning pada Perkuliahan Wirausaha Kreatif di Program Studi Desain

- Komunikasi Visual. *Sosio e-Kons*, Vol. 14, No. 3, 265.
- Shane, S. &. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*, 25 (1), 217–226. .
- Suciati, W. d. (2024). Project Based Learning untuk Meningkatkan Regulasi Diri, Kewirausahaan, dan Penguasaan Konsep Prakarya SMP XYZ Tangerang. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, Vol. 4, No. 1, 41.
- Suryana, Y. (2023). Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan: Strategi Membangun Sekolah Berbasis Edupreneurship. . *Jurnal Manajemen Pendidikan Kontemporer*, 9(1), , 45-58.
- Thomas, J. W. (2020). *A Review of Research on Project-Based Learning*. California: Autodesk Foundation.
- Wati. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Project Based Learning pada Materi Animalia Terintegrasi Karakter Kewirausahaan dan Keterampilan Proses Sains. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA FMIPA UNM*, 404.
- Wijaya, A. &. (2024). Pemanfaatan Digital Platform dalam Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di Tingkat Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Nusantara*, 12(3), 201-215.
- Zuniarti. (2021). Model Project Based Learning Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Berwirausaha Siswa Saat . *Jurnal Riset Daerah*, Vol. 20, No. 2, 324.
-